

## EMPATI, KUALITAS PERTEMANAN DAN *CYBERBULLYING* PADA REMAJA AKHIR PENGGUNA TIKTOK

FATIMA YUSTININGSIH

Magister Psikologi Profesi Klinis, Universitas Gunadarma  
e-mail: [fatimayst@gmail.com](mailto:fatimayst@gmail.com)

### ABSTRAK

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, memberikan dampak positif dan negatif, salah satunya muncul fenomena cyberbullying sebagai dampak negatif dari perkembangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh empati dan kualitas pertemanan terhadap cyberbullying pada remaja akhir pengguna TikTok. Penelitian ini melibatkan 103 orang remaja akhir pengguna TikTok. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan teknik non-probability sampling yaitu purposive sampling, dengan kriteria remaja akhir yang menggunakan TikTok. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara empati dan kualitas pertemanan terhadap cyberbullying sebesar 0,349 ( $p < 0.05$ ). Penelitian ini menunjukkan bahwa empati memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kualitas pertemanan.

**Kata Kunci:** empati, kualitas pertemanan, perundungan

### ABSTRACT

The increasingly rapid development of information and communication technology has had both positive and negative impacts, one of which is the emergence of the phenomenon of cyberbullying as a negative impact of this development. This study aims to determine the influence of empathy and friendship quality on cyberbullying in late adolescent TikTok users. This research involved 103 late teenage TikTok users. The sampling technique was determined using a non-probability sampling technique, namely purposive sampling, with the criteria of late teens using TikTok. Data collection in this research used a questionnaire method. The results of this study show that there is an influence between empathy and friendship quality on cyberbullying of 0.349 ( $p < 0.05$ ). This research shows that empathy has a greater influence than the quality of friendship.

**Keywords:** empathy, friendship quality, cyberbullying

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna internet tertinggi di Asia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Databoks menunjukkan bahwa pada tahun 2022 Indonesia menduduki posisi ke tiga sebagai negara dengan pengguna internet terbesar dengan total 212,4 juta pengguna atau sebesar 76,5% sedangkan pada data yang dirilis dari Juni 2023 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki posisi keempat sebagai negara dengan pengguna internet tertinggi di dunia sebesar 219,9 juta atau sebesar 77% penduduk Indonesia telah menggunakan internet (Yonatan, 2023). Penggunaan internet ini mampu membawa berbagai dampak negatif seperti kesediaan informasi yang melimpah, banyaknya pengguna media sosial, hingga meningkatkan aktivitas sosial dan bisnis bagi masyarakat. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan dampak negatif di masyarakat salah satunya adalah perundungan melalui media sosial dan internet atau yang dikenal sebagai *cyberbullying*.

*Cyberbullying* merupakan sebuah tindakan yang sengaja dan dilakukan berulang kali melalui mediasosial dan internet dengan tujuan untuk mempermalukan, menyiksa, atau mengancam pihak tertentu (Patchin & Hinduja, 2015). *Cyberbullying* juga dapat didefinisikan

sebagai sebuah bentuk perundungan yang terjadi di dunia digital berupa agresi yang dilakukan terhadap orang lain dengan mengirimkan pesan atau konten yang berbahaya sehingga korban merasa tidak nyaman. Adapun aspek-aspek pada tindakan *Cyberbullying* adalah pertama, *flaming* yaitu mengirim pesan kemarahan yang vulgar. Kedua, *harassment*, pesan berisi pelecehan melalui media sosial. Ketiga, *Denigration* yaitu menyebarkan informasi yang tidak benar mengenai korban kepada publik (Willard, 2007). Adapun penyebab *cyberbullying* dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari *cyberbullying* adalah dis-individualisasi di mana individu merasa terbebas dari rasa tanggung jawab karena tidak adanya ikatan dengan orang lain atau lingkungan sosialnya (Patchin & Hinduja, 2015).

Adapun aspek yang membedakan *cyberbullying* dengan tindakan perundungan lainnya adalah *cyberbullying* terjadi karena adanya hubungan yang erat dengan anonimitas di mana pelaku *cyberbullying* dapat melakukan di mana saja dan kapan saja tanpa melakukan komunikasi verbal dan non-verbal yang mayoritas sulit diketahui identitas secara asli karena berada di dunia maya (Rizkyanty et al., 2021).

Berdasarkan data yang disampaikan oleh pihak Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa dari 5.900 responden sebesar 49 persen mengaku pernah dibully. Selain itu, sebesar 31,6 persen pengguna internet membiarkan saja ketika adanya tindakan *cyberbullying* sedangkan yang mencoba untuk melakukan aksi penyelamatan berupa menghapus ejekan hanya sebesar 5,2 persen dan yang melaporkan kepada pihak berwajib sebesar 3,6 persen (Dewi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan *cyberbullying* di Indonesiaberdada pada posisi yang tinggi sedangkan masih sedikit masyarakat yang mau untuk berupaya dalam mengurangi *cyberbullying* di media sosial dan internet.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan *cyberbullying* adalah rendahnya empati yang dimiliki oleh seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelita (2023) menunjukkan bahwa empati memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada *cyberbullying* di mana individu dengan empati yang tinggi memiliki kepekaan sosial yang baik sehingga akan berusaha untuk menjaga hubungan dengan orang-rang di sekitarnya yang menjauhkan dari tindakan *cyberbullying*. Empati merupakan kemampuan untuk membagi perasaan, perasaan simpatik, belas kasih, dan peduli.

Empati juga berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengekspresikan emosinya (Hurlock, 2011). Selain itu, dis-individualisasi pada individu juga dipengaruhi oleh hubungan pertemanan di lingkungan sosialnya. Pola komunikasi dengan teman sebaya mampu membentuk hubungan yang positif untuk memahami tanggung jawab pada hubungan yang dilakukan sehingga meminimalisir tindakan *cyberbullying* yang terjadi. Teman sebaya merupakan salah satu lingkungan sosial terdekat individu yang memiliki pengaruh pada tingkat pengetahuan teknologi dan kualitas interaksi baik secara langsung atau melalui media sosial. Ketika individu memiliki kualitas yang baik pada hubungan dengan teman sebayanya, hal ini mampu mempengaruhi pemahaman akan penggunaan media sosial untuk berinteraksi dengan baik dan menghindari tindakan *cyberbullying* (Sumarlin, 2019).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikembangkan di dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh empati, kualitas pertemanan terhadap perilaku *cyberbullying* remaja akhir pengguna TikTok.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 103 orang sebagai partisipan, di antaranya adalah pria sebanyak 49 orang dan wanita sebanyak 54 orang, dengan usia yang terentang antara 18 hingga 21 tahun. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *non- probability sampling*, yaitu *purposive sampling*, dengan kriteria yang telah ditentukan, yakni remaja akhir pengguna TikTok.

*Cyberbullying* diukur menggunakan skala CYB-AGS *Cyber- Aggressor Scale* (CYB-AGS) (Buelga, Postigo, Ferrer, Cava, & Baron, 2020). Skala ini terdiri dari 18 aitem. Skala satu aitem dalam skala ini adalah “Saya telah menceritakan rahasia seseorang atau mengungkapkan hal-hal pribadi tentang seseorang di media sosial atau grup *chat*”. Pilihan jawaban terentang 1-5 mulai dari tidak pernah hingga sangat sering. Skala ini awalnya memiliki aitem sejumlah 18 butir, setelah melalui perhitungan daya diskriminasi aitem, tidak terdapat aitem yang gugur, sehingga jumlah aitem tetap sejumlah 18 butir, dengan realibilitas sebesar 0.93.

Empati diukur dengan menggunakan skala *The Toronto Empathy Questionnaire* (TEQ) (Spreng, dkk. 2009). Skala ini terdiri atas 8 pernyataan positif dan 8 pernyataan negatif. Salah satu aitem dalam skala ini adalah “Saya senang membuat orang lain merasa lebih baik.” Pilihan jawaban terentang 1-5 mulai dari tidak pernah hingga sangat sering. Pernyataan nomor 2, 4, 7, 10, 11, 12, 14, 15 merupakan pernyataan negatif sehingga penilaian berkebalikan dengan pernyataan positif. Skala ini awalnya memiliki aitem sejumlah 16 butir. Setelah melalui perhitungan daya diskriminasi aitem, terdapat lima aitem yang gugur. Jumlah aitem yang tersisa adalah 11 butir, dengan reliabilitas sebesar 0.85.

Kualitas pertemanan diukur menggunakan skala *Friendship Qualities Scale* (FSQ) (Bukowski, Hosa, & Boivin, 1994). Skala ini disusun dalam lima dimensi yaitu kedekatan, keamanan, pertolongan, persahabatan dan konflik. Salah satu aitem dalam skala ini adalah “Saya merasa senang ketika bersama dengan teman saya”. Pilihan jawaban terentang 1-5 mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Skala ini awalnya memiliki aitem sejumlah 23 butir. Setelah melalui perhitungan daya diskriminasi aitem, terdapat dua aitem yang gugur. Jumlah aitem yang tersisa adalah 21 butir, dengan reliabilitas sebesar 0.83

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan uji regresi linear berganda dengan bantuan *SPSS (Statistical Product and Service Solutions) version 24.0 for MacOS*. Sementara itu data-data deskriptif lainnya dipaparkan dengan menggunakan perhitungan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Deskripsi Data Demografis**

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Usia		
18 Tahun	5	4.9%
19 Tahun	23	22.3%
20 Tahun	45	43.7%
21 Tahun	30	29.1%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	47.6%
Perempuan	54	52.4%
Durasi mengakses TikTok dalam sehari		
< 1 jam / hari	10	9.7%
1 – 3 jam / hari	47	45.6%
3 – jam / hari	35	34%
> 5 jam / hari	11	10.7%

Temuan-temuan yang terkait dengan data demografis dapat dilihat pada Tabel 1. Paparan data pada Tabel 1, berisikan data perihal usia, jenis kelamin, dan durasi mengakses TikTok dalam sehari. Berdasarkan paparan pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa TikTok

menjadi aplikasi yang sering diakses dalam keseharian remaja baik laki-laki maupun perempuan hingga kebanyakan remaja mengakses TikTok satu sampai tiga jam dalam sehari.

**Tabel 2. Hasil Uji Regresi Empati, Kualitas Pertemanan terhadap Cyberbullying**

<i>F</i>	<i>sig.</i>	<i>p</i>	<i>R Square</i>
26.791	0.000	≤ 0.05	0.349

Selanjutnya, pada paparan Tabel 2 diperoleh nilai *F* sebesar 26.791 dan koefisien signifikansi sebesar 0.000 ( $p < .05$ ), hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara empati dan kualitas persahabatan terhadap *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna TikTok. Selain itu didapatkan pula nilai *R square* sebesar 0.349, yang menunjukkan bahwa empati dan kualitas persahabatan secara bersama-sama mempengaruhi *cyberbullying* sebesar 34.9%.

**Tabel 3. Koefisien Regresi Empati, Kualitas Pertemanan terhadap Cyberbullying**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	51.689	14.457		3.575	.001
Empati	-.733	.127	-.478	-5.791	.000
Kualitas Pertemanan	.446	.141	.261	3.161	.002

Pada paparan Tabel 3, diperoleh nilai koefisien signifikansi pada variabel empati sebesar 0.000 ( $p < .05$ ) dengan  $\beta = -0.478$  atau sebesar 47.8% pengaruhnya. Kemudian, diperoleh nilai koefisien signifikansi pada variabel kualitas persahabatan sebesar 0.002 ( $p < .05$ ) dengan  $\beta = 0.261$  atau sebesar 26.1% pengaruhnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut signifikansi mempengaruhi *cyberbullying* remaja akhir pengguna TikTok.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati menjadi prediktor yang cukup kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Balakrishnan dan Fernandez (2018) yang mengatakan bahwa empati yang lebih rendah menghasilkan lebih banyak tindak *cyberbullying*, hal ini membuat peneliti merekomendasikan pelatihan empati untuk membantu kelompok pelaku *cyberbullying*, selain pelatihan empati, intervensi lain seperti etika internet dan perilaku penggunaan internet yang sehat dapat dimasukkan dalam program anti *cyberbullying* untuk meningkatkan perilaku *online* yang lebih prososial. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ang dan Goh (2010) yang mengatakan bahwa pada tingkat empati yang rendah baik pada laki-laki maupun perempuan memiliki skor *cyberbullying* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki empati yang tinggi. Namun, bagi perempuan, tinggi atau rendahnya tingkat empati mengakibatkan tingkat *cyberbullying* yang serupa. Berbeda dengan laki-laki yang jauh lebih mungkin untuk terlibat *bully* secara langsung

Pengaruh lain yang memiliki peran terhadap *cyberbullying* dalam studi ini adalah kualitas pertemanan. Hal ini didukung oleh Aoyama, Saxon dan Fearon (2010) mengatakan bahwa kualitas pertemanan nampaknya mempengaruhi perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja, meskipun dampaknya kecil kualitas pertemanan yang lebih baik berfungsi sebagai penyangga perilaku *cyberbullying*. Remaja mempunyai kebutuhan yang kuat untuk menjadi bagian dan diterima oleh teman sebayanya, oleh karena itu *bully* oleh teman sebayanya dapat menyebabkan penderitaan psikologis yang parah. Lebih lanjut, penelitian Burton (2013) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas kelekatan teman sebaya dengan *cyberbullying*. Penelitian ini peneliti juga meneliti perbandingan dengan *bully* tradisional atau

*bully* yang dilakukan secara langsung, ditemukan pelaku *bully* tradisional memiliki tingkat *cyberbullying* yang jauh lebih tinggi. Mereka yang tidak terlibat dalam pelaku *cyberbully* ditemukan memiliki keterikatan dengan teman sebaya yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pelaku *cyberbully*.

Oleh sebab itu, pada remaja akhir sering menimbulkan masalah *cyberbullying*, karena penggunaan internet khususnya TikTok yang berlebihan. Hal tersebut didukung oleh Earlyana dan Kusdiyati (2023) menemukan bahwa semakin sering remaja menghabiskan waktunya untuk menggunakan media sosial mengakibatkan *problematic internet use* yang melibatkan hilangnya kontrol atas penggunaan internet yang cenderung memiliki gejala emosi bnegatif yang akhirnya membuat remaja melakukan perilaku *cyberbullying*.

Pada penelitian ini, diketahui empati dan kualitas pertemanan merupakan dua prediktor yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna TikTok. Hal ini diperkuat oleh penelitian Adiyanti, dkk (2019) mengatakan bahwa harga diri dapat memprediksi kemungkinan terjadinya *cyberbullying* hanya jika hal tersebut dimediasi oleh regulasi emosi. Kualitas persahabatan merupakan salah satu prediktor kecenderungan *cyberbullying* baik secara langsung maupun melalui empati. Empati sebagian berperan sebagai mediator, yaitu pada kelompok remaja putri saja, dan fungsi empati sebagai mediator juga belum cukup besar dan kuat. Semakin tua usia remaja, semakin besar kemungkinan mereka melakukan *cyberbullying*. Remaja yang bersekolah di kota besar menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *cyberbullying*.

Selanjutnya, Antoniadou dan Kokkimos (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa, peserta lebih muda sering menjadi korban *cyberbullying* dibanding peserta lebih tua karena keterampilan sosial untuk memiliki kualitas pertemanan yang baik relatif lebih kecil dibanding peserta lebih tua. berikutnya, penelitian ini menyarankan peneliti selanjutnya untuk membahas lebih lanjut terkait faktor usia pada pengendalian perilaku *cyberbullying* dan dapat mencoba mereplikasi hasilnya pada sampel yang lebih luas dan representatif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi ini, dapat disimpulkan bahwa empati dan kualitas pertemanan baik sendiri maupun bersama-sama dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Empati dan kualitas pertemanan yang baik menyebabkan individu, khususnya remaja akhir tidak melakukan perilaku *cyberbullying* di media sosial TikTok. Hal ini dikarenakan, di mana individu dengan empati yang tinggi memiliki kepekaan sosial yang baik sehingga akan berusaha untuk menjaga hubungan dengan orang-rang di sekitarnya yang menjauhkan dari tindakan *cyberbullying*.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat memperhatikan variabel lain yang belum diukur dalam penelitian ini, seperti variabel harga diri, kontrol diri maupun variabel lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan menambahkan pertanyaan terbuka guna mengetahui alasan menggunakan media sosial TikTok, guna mengungkapkan data yang lebih faktual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. G., Nugraheni, A. A., Yulianti, R., Ragasukmasuci, L. B., & Maharani M. (2019). Emotion regulation and empathy as mediators of self-esteem and friendship quality in predicting cyberbullying tendency in Javanese-Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*. 25(1). 251-263.
- Ang, R. P. & Goh, D. H. (2010). Cyberbullying among adolescents: the role of affective and cognitive empathy, and gender. *Child Psychiatry Human Development*. 41. 387-397.

- Angelita, Meirexia. A. (2023). Hubungan antara empati dan kematangan emosi dengan perilaku cyberbullying remaja di media sosial twitter. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/108443/1/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Antoniadou, N. & Kokkinos, C. M (2018), Empathy in traditional and cyberbullying/victimization involvement from early to middle adolescence: a cross sectional study. *Journal of Educational and Developmental Psychology*. 8(1). 153-161.
- Aoyama, I., Saxon, T. F., Fearon D.D. (2011). Internalizing problems among cyberbullying victims and moderator effects of friendship quality. *Multicultural Education & Technology Journal*. 5(2), 92-105.
- Balakrishnan, V., & Fernandez, T. (2018). Self-esteem, empathy and their impacts on cyberbullying among young adults. *Telematics and Informatics*. 35(7). 2028-2037.
- Buelga, S., Postigo, J., Ferrer, B. M., Cava, M. J. & Baron, J. O. (2020). Cyberbullying among adolescents: psychometric properties of the CYB-AGS cyber-aggressor scale. *International Journal of Environment Research and Public Health*. 17(9). 3090.
- Bukowski, W. M., Hoza, B. & Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre- and early adolescence: the development and psychometric properties of the friendship qualities scale. *Journal of Social and Personal Relationship*. 11. 471-484.
- Burton, K. K. (2013). The Role of Peer Attachment and Normative Beliefs about Aggression on Traditional Bullying and Cyberbullying. *Psychology in the Schools*, 50 (2), 103-115.
- Dewi & Christina. (2023). Indonesia Nomor 1 Negara Dengan Kasus Cyberbullying Terbanyak Di Dunia, Etika Berjejaring: Jarimu Harimaumu!. Bernas.ID.
- Earlyana, Q. T. & Kusdiyati, S. (2023). Pengaruh problematic internet use terhadap perilaku cyberbullying pada remaja akhir pelaku cyberbullying. *Bandung Conference Series: Psychology Science*. 3(1). 168-175.
- Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Patchin, J. W., & Hinduja, S., (2015). *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*. Corwin Press
- Rizkyanti, C., Cahyanu, A., Salsabila, S., & Aulia, A. (2021). Empati Dan Peran Bystander Dalam Cyberbullying: Family Communication Pattern Sebagai Mediator. *Jurnal Psikohumanika*. 13(2), 10-24.
- Spreng, R. N., McKinnon, M. C., Mar, R. A. & Levine, B. (2009). The toronto empathy questionnaire: scale development and initial validation of a factor-analytic solution to multiple empathy measures. *J. Pers. Assmt*. 91(1). 62-71.
- Sumarlin. (2019). Hubungan Antara Keluarga dan Peer Group (Teman Sebaya) dengan Perilaku Cyberbullying pada Peserta Didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*. 2(2), 17-28.
- Yonatan & Agnes. Z. (2023). *Indonesia Peringkat 4, Ini Dia 7 Negara Pengguna Internet Terbesar di Dunia*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/agneszefanyayonatan/indonesia-peringkat-4-ini-dia-7-negara-pengguna-internet-terbesar-di-dunia-FLw6V>.